

## Tindak Tutur Kesantunan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Satap Jereweh

<sup>1</sup>Agusmin, <sup>2</sup>Sukri, <sup>3</sup>Burhanuddin

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Mataram, Indonesia

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 7 Juni 2022

Publish: 18 July 2022

---

#### Keywords:

Kesantunan berbahasa,  
prinsip kesantunan,  
tindak tutur,  
pembelajaran, Bahasa  
Indonesia

---

### Article Info

#### Article history:

Diterima: 7 Juni 2022

Terbit: 18 July 2022

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dari guru ke siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP 3 Satap Jereweh berdasarkan teori Leech (1987). Pengumpulan data menggunakan metode simak tekni catat, sedangkan analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Penelitian ini menemukan bahwa bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa berwujud kalimat deklaratif menaati maksim (a) kearifan, (b) pujian, dan (c) kemufakatan; kalimat interogatif menaati maksim (a) kearifan dan (b) pujian; kalimat imperatif menaati maksim (a) kearifan; kalimat ekslamatif menaati maksim (a) kearifan. Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berwujud kalimat deklaratif menaati maksim (a) kearifan, (b) kedermawanan, (c) pemufakatan, dan (d) simpati; kalimat interogatif menaati maksim (a) kearifan dan (b) simpati; kalimat imperatif menaati maksim (a) kearifan; kalimat ekslamatif menaati maksim (a) kearifan.

---

### Abstract

*The purpose of this study is to describe the manner in which teachers and students interact when learning Indonesian in class VIII of SMP 3 Satap Jereweh. Furthermore, the goal of this research is to characterize the different types of language politeness amongst students in the context of Indonesian language learning in class VIII of SMP 3 Satap Jereweh. This is a qualitative descriptive research project. The events of the teacher and student language in the teaching and learning of Indonesian are the focus of the study. The politeness utterances of teachers and students in the teaching and learning process of Indonesian are the subject of this study. Data was gathered through the use of recording, transcription, and note-taking procedures. The descriptive qualitative analytic methods employed in this study were data tabulation, data presentation, interpretation, and drawing conclusions. Declarative sentences obey the maxims of (a) wisdom, (b) praise, and (c) consensus in teacher-student interactions; interrogative phrases obey the maxims of (a) wisdom and (b) praise; imperative sentences obey the maxim (a) wisdom; and exclamative sentences obey the maxim (a) wisdom. Declarative sentences obey the maxims of (a) wisdom, (b) generosity, (c) consensus, and (d) sympathy in student-to-student interactions; interrogative sentences obey the maxims of (a) wisdom and (b) sympathy; imperative sentences obey the maxim (a) wisdom; Exclamative sentences obey the maxim (a) wisdom.*

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

Corresponding Author: Agusmin

Agusmin

Universitas Mataram

Email: [agusmin@gmail.com](mailto:agusmin@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam proses belajar mengajar di kelas atau interaksi kelas. Interaksi kelas terwujud dalam tindak tutur yang dilakukan oleh peserta tutur (guru dan siswa). Kegiatan bertutur di kelas akan berbeda dengan kegiatan bertutur di masyarakat secara alamiah. Di kelas terdapat tatakrama, sopan santun, dan budi pekerti yang merupakan aspek-aspek bahasa yang diekspresikan oleh sebuah komunikasi yang dilingkupi oleh berbagai konteks. Dalam pembelajaran di kelas terjadi peristiwa

tutur antara guru dengan siswa dan sulit dipisahkan dari kesantunan berbahasa. Sebab, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan, dan kecakapan di dunia kerja. Di sekolah, gurulah yang sangat berperan dalam membentuk kesantunan berbahasa bagi siswanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2014:104) mengatakan Proses belajar mengajar merupakan realitas komunikasi yang berlangsung di kelas. Interaksi antara guru dan siswa terwujud dalam setiap tutur kata yang disampaikan. Pada dasarnya, tutur kata sehari-hari sangatlah berbeda dengan di lingkungan sekolah. Perbedaan yang dimaksud merupakan pada aspek sopan santun dan budi pekerti.

Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia ditujukan membina dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dalam komunikasi peserta didik ketika menempuh pendidikan, ataupun kecakapan di dunia kerja. Dalam lingkungan sekolah, guru berperan dalam membentuk kesantunan berbahasa bagi siswanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bawamenewi (2020) mengatakan bahwa kesantunan seseorang tergambar dari apa yang diucapkannya.

Kaitannya dengan penelitian yang relevan yang diteliti Masfufah (2021) mengkaji tentang bentuk kesantunan dan ketaksantunan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dan di luar kelas. Bentuk kesantunan ditemukan oleh peneliti, menggunakan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif dalam bertutur baik di kelas maupun di luar kelas. Selain itu, penutur dengan mitra tutur selalu memperhatikan prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech (1982) yaitu mengemukakan enam prinsip kesantunan; (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim simpati. Dengan menggunakan keenam maksim tersebut, kesantunan berbahasa guru dan siswa baik di kelas maupun di luar kelas dapat meningkat. Ahmad Fadilahtur Rahman (2017) mengkaji tentang kesantunan tutur guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas, dengan menggunakan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif dalam bertindak tutur memerintah. Dengan menggunakan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif kesantunan guru dan siswa lebih halus dan harmonis. Kedua penelitian relevan ini, jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang kesantunan bertindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, dan dengan memperhatikan enam prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech (1982).

Pendidikan itu dapat dibedakan atas 3 yakni pendidikan prasekolah, sekolah, dan perguruan tinggi. Pengetahuan secara formal di sini maksudnya ialah pengetahuan secara terarah, teratur, dan disesuaikan dengan kurikulum pendidikan Nasional Indonesia. Sumber pengetahuan tersebut lebih banyak diperoleh anak dari guru. Kajian tindak tutur guru yang berorientasi pendidikan karakter seperti komunikatif, tindak tutur guru yang cerdas, dan keteladanan yang mencakup bertanggung jawab, cinta damai dan religius dapat dilihat dalam tuturan guru terhadap siswanya dalam pembelajaran. Kajian tindak tutur guru dalam pembelajaran akan dilakukan di SMPN 3 Satap Jereweh yang merupakan kajian makna tuturan dengan memperhatikan pendidikan karakter melalui konteks komunikatifnya. Oleh sebab itu, tindak tutur guru dalam pembelajaran dapat dikaji melalui kajian pragmatik.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu Burhanuddin dan Sumarlam (2015a dan 2015b), Hardi dkk (2016), Apriastuti (2017), Badelah dkk (2019), Burhanuddin dkk (2019), Fitriana dkk (2019), Hafizin dkk (2019), Sasmita (2019), Nurfidah dkk (2020), Pande (2020), Sari (2020), Saleh dkk (2020), Silverster (2020), Harry (2020), Lestari dkk (2021), Burhanuddin dkk (2021), Fahlizi dkk (2022), Rizanty dkk (2022), Rohaya dkk (2022), serta Sari dkk (2022). Burhanuddin dkk (2015a) mengkaji tentang imperative dalam Khutbah Jumat dalam Majalah Muhammadiyah, sedangkan Burhanuddin dkk (2015b) mengkaji tentang tindak tutur Presiden Joko Widodo dalam menangani permasalahan sosial politik bangsa. Hardi dkk (2016) mengkaji Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas

Samudera. Aspriatuti (2017) mengkaji bentuk, fungsi, dan jenis tindak tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. Badelah dkk (2019) mengkaji tindak tutur kesantunan Guru dan Siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra. Burhanuddin dkk (2019) mengkaji tentang kompleksitas perubahan bunyi dalam bahasa-bahasa Halmahera Selatan. Fitriana (2019) mengkaji tindak tutur Guru Dan Siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Hafizin dkk (2019) mengkaji Disfemisme dan Eufemisme dalam Teks Berita Sepak Bola di Televisi Nasional. Sasmita (2019) mengkaji tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Nurfidah dkk (2020) mengkaji tentang pemahaman guru bahasa Indonesia SMA, SMK, dan MA di Kota Mataram terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. Pande (2020) mengkaji tindak tutur bahasa Indonesia dalam Unggahan Media Sosial instagram @HALOSTKI. Sari (2020) mengkaji tindak tutur kesantunan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Saleh dkk (2020) mengkaji tindak tutur dalam interaksi akademik. Silverster (2020) mengkaji tindak tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang 2020/2021. Harry (2020) mengkaji tindak tutur direktif laki-laki dalam Kelas XI SMA. Lestari dkk (2021) mengkaji tindak tutur direktif dalam Pidato Wakil Gubernur Nusa Tenggara Barat dalam Penanganan Penyebaran Virus Korona-19. Burhanuddin dkk (2021) mengkaji tentang kemampuan struktur dan piranti teks guru SMP dan MTs di Kota Mataram. Fahlizi dkk (2022) mengkaji tentang kemampuan guru SMP memahami pembelajaran berbasis teks di Sumbawa Barat. Rizanti dkk (2022) mengkaji tentang menggunakan metode penilaian otentik pembelajaran berbasis proyek di SMPN Kecamatan Sekongkang. Rohaya dkk (2022) mengkaji teks anekdot berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa di SMA di Sekongkang. Adapun Sari dkk (2022) mengkaji tentang tindak tutur imperatif guru dalam pembelajaran di SD Aikangkung Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat.

## 2. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat perekaman dan observasi terhadap aktivitas komunikasi antara guru dan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, dalam kajian ini mengacu kepada teknik yang dikemukakan Mahsun (2014) yakni perekaman dilakukan dengan teknik sadap. Hal ini berarti rekaman dan observasi tidak diketahui oleh para peserta tutur. Pemanfaatan teknik sadap dalam kajian ini dimaksudkan untuk menjaga kenaturalan data. Hasil rekaman didokumentasikan ke dalam *compact disk* (CD), perekaman dilakukan terhadap petuturan yang berlangsung dalam dialog antara guru dan murid pada saat berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar di SMPN 3 Satap Jereweh. Data audio yang berupa ujaran-ujaran lisan dalam petuturan pada kegiatan tindak tutur kesantunan kemudian ditranskripsikan menjadi naskah tertulis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Korpus data penelitian ini diambil dari peristiwa tutur kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Satap Jereweh. Peneliti meneliti tindak tutur guru kelas VII, mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tahap awal penelitian ini adalah mengamati tindak tutur guru dalam proses pembelajaran di kelasnya masing-masing. Selanjutnya, peneliti menentukan guru yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian untuk diamati tindak tuturnya pada hari penelitian dilaksanakan. Pengambilan data akan dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Data penelitian ini adalah tindak tutur guru dalam proses pembelajaran di SMPN 3 Satap Jereweh. Sumber data adalah guru yang mengajar di SMPN 3 Satap Jereweh. Peneliti meneliti tindak tutur guru kelas VII, dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jadi jumlah subyek penelitian, ada tiga kelas.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan empat metode untuk mengumpulkan data penelitian, yaitu: observasi, wawancara, *focus group discussion* (FGD) dan analisis dokumen. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data penelitian ini yaitu, mentranskripsikan tindak tutur guru dalam proses pembelajaran yang telah direkam berupa data lisan ke dalam bahasa

tulis, menginvestasikan kesantunan tindak tutur guru yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, mengklasifikasikan kesantunan tindak tutur guru yang digunakan berorientasi pendidikan karakter, menganalisis strategi kesantunan berbahasa tindak tutur yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, dan hasil analisis tindak tutur kesantunan ini menjadi data penelitian ini selanjutnya di jadikan secara verbal.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, berikut hasil penelitian yang akan dibahas: (1) bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi kegiatan presentasi dari guru ke siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 3 Satap Jereweh; (2) bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi kegiatan presentasi dari siswa ke siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 3 Satap Jereweh. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditemukan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa dan siswa ke siswa pada kegiatan presentasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 3 Satap Jereweh.

#### Penggunaan maksim kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dalam data (1) sampai (4) yang memiliki tingkat kesantunan yang berbeda, tuturan dengan nomor kecil memiliki tingkat kesantunan yang lebih rendah di dibandingkan dengan tingkat kesantunan dengan nomor yang lebih besar.

- (1) Buka halaman 202!  
 Bukalah halaman 202!  
 Silahkan buka halama 202!  
 Kalau tidak keberatan silahkan buka halaman 200!

Tuturan (1) terdengar tidak santun dan terkesan memerintah, dibandingkan dengan tuturan (2), (3) dan pada tutruan (4) terdengar sangat santun karena ada penawaran persetujuan kepada siswa. Pada percakapan berikut ini contoh maksim kebijaksanaan.

- (2) Siswa : Saya ingin membersihkan papan tulis pak!  
 Guru : Jangan, biar saya saja!

Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung papan tulis sudah penuh, seorang siswa mnawarkan diri untuk menghapus tulisan yang ada di papan tulis. Dalam tuturan di atas guru berusaha sekecil mungkin untuk tidak membebani siswa dengan tugas menghapus papan tujuannya adalah agar siswa tersebut focus mengikuti pelajaran.

- (3) Guru : Tolong Dimas bacakan alinea pertama.  
 Siswa : Baik pak.  
 Guru : Bagaimana sipat semut dalam cerita itu?  
 Siswa : rajin mencari makanan.  
 Guru : Iya bagus, mereka sangat rajin mencari makanan.

Ketika selesai siswa membacakan teks lalu guru bertanya tentang sifat semut untuk menghadapi musim hujan, lalu siswa memberikan jawaban yang tidak lengkap lalu guru yang melengkapi jawaban siswa dan memuji siswa tersebut dengan kata *iya bagus*.

Kesantunan berbahasa yang ditunjukkan pada data (3) adalah penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi dari guru ke siswa. Tuturan deklaratif dalam tuturan guru yang bernilai santun pada peristiwa tutur di atas, yakni Iya bagus mereka sangat rajin mencari makaan.. Hal tersebut disebabkan oleh tuturan guru yang berusaha mengurangi kerugian siswa atau mengurangi kekecewaan siswa karena ungkapan yang diucapkan oleh siswa tidak sempurna. Jadi, untuk mengurangi rasa kekecewaan atau untuk mengapresiasi jawaban yang diungkapkan, maka guru mengatakan jawaban yang lebih sempurna yang berarti pernyataan siswa benar tapi tidak sempurna.

Penggunaan ungkapan yah pada tuturan guru ke siswa tersebut memperhalus bahasa yang digunakan sehingga kesan tuturan guru pada data (2) tidak menekan atau memojokkan siswa.

Bahasa yang santun dalam interaksi dari guru ke siswa pada data (3) menaati kaidah atau maksim kearifan. Maksim kearifan atau kebijaksanaan merupakan kaidah yang mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan dari guru ke siswa yang mengatakan bahwa *Iya bagus mereka sangat rajin mencari makaan* merupakan bahasa yang santun yang berwujud tuturan deklaratif karena tuturan guru tersebut meminimalkan kerugian siswa, atau memaksimalkan keuntungan siswa. Kerugian siswa yang dimaksud adalah rasa kekecewaan atau rasa tidak senang.

#### *Penggunaan Maksim Penerimaan*

Pada data (4) konteks pembicaraan terjadi ketika guru menanggapi jawaban siswa yang benar. Pada peristiwa tutur tersebut, guru membenarkan jawaban siswa. Berikut peristiwa tutur yang terjadi.

(4) Siswa: Tema adalah gagasan atau permasalahan dalam sebuah cerita. Apa yang harus dibahas

ketika menulis adalah tema dan apa yang harus dibahas ketika bercerita adalah tema. Jadi, tema adalah permasalahan yang akan dibahas baik dalam bentuk lisan, maupun tulisan.

Guru : Yah jawaban pemateri sudah benar, jadi tema adalah gagasan atau permasalahan dalam sebuah cerita. Tapi kalau tema itu ada di mana-mana. Berbicara ada tema, menulis juga ada tema, bercerita juga harus ada tema. Jadi, apa yang harus dibahas ketika berbicara, adalah tema. Apa yang harus dibahas ketika menulis adalah tema dan apa yang harus dibahas ketika bercerita adalah tema. Jadi, tema adalah permasalahan yang akan dibahas

baik dalam bentuk lisan, maupun tulisan. Berikutnya siapa yang tahu itu amanat?  
Berikan penjelasan tentang amanat!

Guru membenarkan jawaban dari siswa. Tuturan guru tersebut membuat siswa lebih memahami materinya. Ketika guru mengatakan jawabannya sudah benar, maka kecil kemungkinan untuk siswa menyalahkan jawaban tersebut karena pada dasarnya guru mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi, derajat yang lebih besar, dan ilmu yang lebih banyak daripada siswa, sehingga besar kemungkinan siswa menerima pernyataan guru. Penerimaan pernyataan guru oleh siswa bukan karena keadaan terpaksa, tetapi karena pernyataan tersebut memang benar. Pada data (4), tuturan dari guru ke siswa menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim/kaidah kesantunan Leech, yakni maksim pemufakatan/kecocokan. Maksim pemufakatan/kecocokan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan santun.

(5) Guru : “Diperdengarkan yang lain. Juhaini apa kerjamu ? Kenapa pindah dibelakang?”

Siswa : “Anu pak, saya mau pinjam pulpen pak.”

Guru merasa kesal dan menegur siswa yang tidak bisa tenang. Pada data (6) konteks peristiwa pertuturan terjadi pada saat guru memberikan penjelasan. Saat itu, terdapat siswa yang pindah tempat duduk di belakang. Akhirnya, guru bertanya *Juhaini apa kerjamu ? kenapa pindah dibelakang?* Guru merasa kesal, sehingga tuturannya tidak terkendali. Tuturan guru ke siswa pada data (6) tidak santun karena bahasa yang digunakan kasar yang ditandai oleh penggunaan ungkapan kau pada tuturan. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi malu atau tidak senang yang ditandai oleh penggunaan ungkapan ja pada tuturan siswa. Interaksi dari guru ke siswa pada data (6) yang berbentuk tuturan interogatif melanggar maksim kearifan karena menambah kerugian lawan tutur.

#### **Maksim kemurahan hati**

Pada data (6) pembicaraan terjadi pada guru yang bertanya kepada siswa lain mengenai jawaban yang diberikan oleh seorang siswa. Ketika seorang siswa menjawab pertanyaan guru, guru

menanggapi jawaban siswa tersebut dengan bertanya kepada siswa lain. Berikut peristiwa tutur yang terjadi.

(6) Guru: “Siapa yang bisa sempurnakan? “

Siswa:” Saya, Pak! Penggambaran watak tokoh dalam cerpen.

Guru:” Bagaimana, bagus? Bagaimana Reski, begitu?

Siswa: Cocokmo, Pak! Penggambaran watak tokoh dalam cerpen.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab. Pada data (7) terjadi peristiwa tutur dari guru ke siswa. Peristiwa tutur berawal ketika guru bertanya kepada siswa mengenai materi pelajaran. Kemudian, siswa menjawab dan selanjutnya guru kembali bertanya kepada siswa lain mengenai jawaban yang diberikan oleh siswa tersebut. Tuturan guru *bagaimana, bagus?* merupakan penggunaan bahasa yang santun. Pertanyaan berisi pujian dari guru ke siswa lebih menyenangkan bagi siswa karena memungkinkan mendapat respon yang baik dari siswa. Hal tersebut menambah perasaan senang dan bahagia ketika siswa yang lain merespon pujian guru karena siswa yang lain juga memberikan penghargaan/ pujian kepada siswa tersebut.

Pada data (6) respon siswa terhadap pertanyaan guru yang berisi pujian adalah bagus karena mengatakan Cocokmo, Pak!. Respon bagus siswa tersebut memberikan penghargaan kepada siswa yang menjawab pertanyaan karena jawabannya dibenarkan oleh siswa yang lain. Penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi dari guru ke siswa pada data (6) menaati maksim pujian karena memperbanyak pujian kepada orang lain. Prinsip maksim pujian adalah kecamlah orang sesedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Pada data (7) terjadi peristiwa tutur dari guru ke siswa. Tuturan dari guru ke siswa berisi teguran karena semua siswa menjawab ketika guru bertanya. Guru hanya menginginkan siswa yang disebut saja namanya yang menjawab. Berikut peristiwa tutur yang terjadi.

(7) Guru : ‘Bisakah yang disebut saja namanya yang ngomong? Jangan ngomong semua! Iya, Dimas?’

Siswa : “Iya, pak!

Guru : “Apa yang dimaksud dengan alur?”

Siswa : “Alur adalah jalan cerita yang biasa disebut plot.

Guru menyuruh siswa diam dan memberikan pertanyaan kepada siswa yang namanya disebut. Peristiwa tutur yang terjadi pada data (8) merupakan peristiwa tutur antara guru dengan siswa. Guru menegur siswa karena semua menjawab ketika guru bertanya. Guru hanya menginginkan siswa yang menjawab adalah siswa yang disebut namanya saja. Pada data (8) guru menyampaikan maksud memerintah atau menginginkan orang lain melakukan hal yang diinginkan oleh penutur menggunakan tuturan *interogatif Bisakah yang disebut saja namanya yang ngomong?*, kemudian dilanjutkan oleh tuturan imperatif *Jangan ngomong semua!*. Memerintah menggunakan tuturan interogatif merupakan penggunaan bahasa yang santun karena menggunakan tuturan secara tidak langsung. Memerintah menggunakan bahasa secara tidak langsung lebih santun daripada bahasa secara langsung.

Adapun penggunaan bahasa secara langsung, yakni tuturan imperatif setelah tuturan interogatif pada data (8) merupakan penegas dari tuturan interogatif tersebut. Terkadang lawan tutur tidak mengerti ketika menggunakan tuturan interogatif dalam memerintah. Oleh karena itu, penggunaan bahasa secara langsung dalam memerintah, yakni tuturan imperatif juga dibutuhkan agar lawan tutur bisa paham dengan maksud tuturan. Tuturan guru ke siswa yang menggunakan tuturan imperatif pada data (8) juga merupakan bahasa santun. Penggunaan ungkapan *jangan* pada tuturan guru ke siswa tersebut termasuk bentuk tuturan imperatif yang berisi larangan. Ungkapan yang digunakan dalam tuturan guru ke siswa yang bermaksud melarang merupakan bentuk bahasa yang santun karena tuturan tersebut tidak mengurangi kerugian siswa. Bagi siswa, penggunaan kata *jangan* yang dituturkan guru ketika melarang adalah sebuah bentuk kewajaran. Hal tersebut terlihat pada ekspresi atau respon siswa yang bagus setelah guru melarang siswa.

Penggunaan bahasa yang bermaksud menginginkan lawan tutur melakukan hal yang diinginkan penutur dan melarang pada data (8) merupakan bentuk penggunaan bahasa yang santun karena menaati maksim kearifan. Kaidah maksim kearifan adalah meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Adapun penggunaan bahasa tidak santun karena melanggar maksim kearifan dalam interaksi dari guru ke siswa yang berbentuk tuturan imperatif adalah sebagai berikut. Pada data (9) guru memerintah moderator diskusi untuk menegur peserta diskusi yang ribut. Dalam situasi diskusi, moderator yang memegang peranan penting di dalamnya atau moderator yang bertanggung jawab atas kelancaran diskusi. Oleh karena itu, guru tidak langsung menegur peserta diskusi yang ribut, melainkan menyuruh moderator untuk menegur peserta diskusi yang ribut tersebut. Berikut peristiwa tutur yang terjadi.

(8) Guru : “Tegur itu moderator, kamu tegur kalo tidak kondusif suasana.

Siswa: Iya pak, baiklah pemateri akan menjawab

Guru merasa kesal karena moderator tidak dapat mengendalikan suasana diskusi. Pada data (8) guru menyuruh moderator untuk menegur peserta diskusi yang ribut karena moderator yang mempunyai tanggung jawab mengatur peserta diskusi selama proses berlangsungnya diskusi. Tuturan guru ke siswa pada data (9) menggunakan bahasa yang tidak santun. Tuturan imperatif yang berisi perintah atau suruhan kesannya kasar sehingga harus menggunakan tuturan tidak langsung agar lawan tutur tidak merasa dirugikan dengan suruhan tersebut. Pada data (9) tuturan guru ke siswa bernilai tidak santun karena melanggar maksim kearifan, yakni kaidah yang menuntut peserta tutur untuk mengurangi kerugian atau menambah keuntungan lawan tutur.

#### *Maksim Kerendahan Hati*

Maksim Kerendahan hati Pada data (9) terjadi peristiwa tutur dari guru ke siswa. Peristiwa tutur terjadi ketika siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar, sehingga guru mengungkapkan rasa kepuasan terhadap jawaban yang diberikan oleh siswa tersebut. Berikut peristiwa tutur yang terjadi.

(9) Siswa : “Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan ide dan perasaan yang diolah sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah kesan dari pembaca.

Guru : Yah! Itu yang disebut dengan gaya bahasa. Saya kira begitu. Stoop tunggu. Ini ada persoalan dengan materi kemarin? Sudah? Sudah? Kalau begitu kita lanjut ke materi KD 11.

Guru merasa puas dengan jawaban siswa. Interaksi dari guru ke siswa pada data (9) merupakan tanggapan guru terhadap jawaban siswa yang benar. Tanggapan guru tersebut berbentuk tuturan ekslamatif karena merupakan pengungkapan perasaan yang menggunakan kata interjeksi, yakni yah!. Tuturan ekslamatif yang digunakan dalam interaksi guru ke siswa merupakan pengungkapan rasa kepuasan terhadap jawaban yang diberikan oleh siswa. Guru menggunakan tuturan ekslamatif tersebut karena jawaban siswa benar, sehingga pengungkapan rasa puas pun dituturkan oleh guru. Tuturan interjeksi yah! dalam interaksi dari guru ke siswa merupakan penggunaan bahasa yang santun karena menambah keuntungan lawan tutur, yakni siswa. Keuntungan yang dimaksud adalah rasa senang siswa.

Adapun bentuk tuturan ekslamatif yang melanggar maksim kerendahan hati sesingga bernilai tidak santun dalam interaksi dari guru ke siswa adalah sebagai berikut. Pada data (10) terjadi percakapan antara guru dengan siswa. Guru menegur siswa yang menulis ketika guru menjelaskan materi. Guru menginginkan siswa memperhatikan guru ketika menjelaskan. Berikut peristiwa tutur yang terjadi.

(10) Guru : ”Jadi, yang dimaksud di sini rapat adalah penggunaan bahasanya yang singkat tetapi padat karena apa yang dijelaskan itu lengkap, jelas bagi pembaca. Tetapi tidak boleh ditambahi oleh terpercay karena tidak ada unsur terpercay. Adduh, jangan dulu ngobrol dengan teman, perhatikan. Jadi sebuah cerita

belum tentu benar sehingga tidak bisa dibuktikan bahwa itu bisa dipercaya. Kemudian, yang kedua adalah penokohan, sudah dibahas dulu. Bagaimana dengan Haslinda, apa itu penokohan atau biasa disebut dengan karakter?

Siswa : Kurang tahu.

Guru merasa kesal karena ribut dan menegur siswa agar diam. Pada data (10) peristiwa tutur terjadi dari guru ke siswa. Guru menjelaskan materi pelajaran. Kemudian, terdapat siswa yang berbicara pada saat guru menjelaskan, sehingga guru menegur siswa tersebut. Setelah menegur, guru melanjutkan penjelasan materi dan bertanya kepada siswa tentang materi tersebut. Penggunaan tuturan eksklamatif oleh guru adalah ketika guru menegur siswa yang sedang menulis. Tuturan tersebut adalah *Adduh, jangan dulu ngobrol dengan teman, perhatikan*. Tuturan eksklamatif yang dituturkan dari guru ke siswa pada data (11) adalah tuturan eksklamatif kekesalan. Jadi, guru mengatakan *Aduhh!* karena merasa kesal dengan siswa yang berbicara ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Bahasa yang digunakan dalam interaksi dari guru ke siswa yang berbentuk tuturan eksklamatif adalah tidak santun karena bahasa tersebut terkesan kasar dan melanggar maksim kearifan, yakni maksim yang menuntut peserta tutur untuk mengurangi kerugian lawan tutur atau menambah keuntungan lawan tutur.

### **Maksim Kecocokan**

Pada data (11) terjadi peristiwa tutur dari siswa ke siswa. Siswa menanggapi jawaban yang diberikan oleh siswa. hal tersebut terjadi pada suasana diskusi, yakni peserta diskusi menanggapi jawaban yang dipaparkan oleh pemateri diskusi. Berikut peristiwa tutur yang terjadi.

(11) Siswa : Apakah saudara Leni ingin menanggapi jawaban dari pemateri?

Siswa : Saya sudah mendengar jawaban pemateri dan saya setuju dengan jawaban tersebut karena kodrat kita sebagai manusia harus saling tolong menolong bagi yang membutuhkan.

Siswa merasa puas dengan jawaban yang diberikan oleh pemateri. Interaksi dari siswa ke siswa pada suasana diskusi terjadi ketika pemateri diskusi menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta diskusi. Kemudian, moderator mempersilakan penanya untuk menanggapi jawaban yang diberikan oleh pemateri. Akhirnya, siswa yang bertanya menanggapi jawaban pemateri dengan mengatakan *Saya sudah mendengar jawaban pemateri dan saya setuju dengan jawaban tersebut*. Bahasa yang digunakan ketika menanggapi jawaban pemateri tersebut menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim pemufakatan, yakni dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Pada data (12) terjalin kecocokan antara penanya dengan pemateri karena peserta diskusi yang bertanya menerima jawaban yang dipaparkan oleh pemateri diskusi.

(12) Siswa A : Aldi kamu jangan terlalu rebut, dengarkan penjelasan Pak Guru.

Siswa B : Iya benar kamu harus fokus ke pelajaran.

Siswa C : Saya kecewa dengan kamu Aldi kamu selalu menjawab asal-asalan dalam setiap pertanyaan.

Siswa D : Ah tidak apa-apa itu kan hanya pendapat.

Tuturan B pada lebih santun dibandingkan dengan tuturan D pada mengapa? Karena pada B memaksimalkan ketidaksetujuan dengan pernyataan A. Namun, bukan berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat atau pernyataan lawan tuturnya. Dalam hal ia tidak setuju dengan pernyataan lawan tuturnya, dia dapat membuat pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan parsial (*partial agreement*).

Pada data (13) terjadi interaksi dari siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Interaksi tersebut terjadi ketika siswa dipersilakan untuk bertanya kepada moderator pada saat diskusi di kelas. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

(13) Siswa : Kepada saudara Fausan dipersilahkan

Siswa : Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya, perkenalkan nama



saya Fusan, yang ingin saya tanyakan, siapa penerbit dalam buku yang anda bawa?

Salah satu peserta diskusi diberikan kesempatan oleh moderator untuk mengajukan pertanyaan kepada pemateri. Peristiwa tutur yang terjadi pada data (13) merupakan interaksi dari siswa ke siswa. Awal mula interaksi tersebut adalah ketika moderator mempersilakan peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji materi. Setelah dipersilakan oleh moderator, peserta diskusi pun mengajukan pertanyaan yang diawali oleh ungkapan terima kasih kepada moderator karena telah memberikan kesempatan untuk bertanya dan memperkenalkan dirinya *Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya, perkenalkan nama saya Fausan*. Pada data (13) interaksi dari siswa ke siswa yang menanggapi perintah moderator untuk bertanya atau menggunakan bentuk tuturan deklaratif menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim simpati. Maksim simpati merupakan kaidah bahasa santun yang menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Penggunaan ungkapan terima kasih pada data (13) menunjukkan sikap simpati yang diberikan dari siswa ke siswa.

### **Maksim kesimpatisan**

Pada data (14) peristiwa tutur terjadi pada sesi tanya jawab diskusi. Peserta diskusi bertanya kepada kelompok penyaji materi mengenai pembahasan materi. Berikut peristiwa tutur yang terjadi.

- (14) Siswa : diharapkan kepada peserta diskusi agar mengangkat tangan jika ingin bertanya!  
 Siswa : Kepada saudari Nurmala dipersilahkan Siswa: Nama saya Nurmala dari kelompok dua, gaya bahasa apa yang digunakan dalam buku itu? Sekian dan terima kasih.

Moderator menegur peserta diskusi agar tidak ribut dan bertanya jika sudah dipersilakan. Pada data (14) terjadi interaksi dari siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Interaksi tersebut terjadi pada suasana diskusi, yakni pada sesi tanya jawab. Interaksi dari siswa ke siswa pada data (14) menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim simpati. Maksim simpati merupakan maksim yang menuntut peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Hal tersebut ditunjukkan pada penggunaan ungkapan Sekian dan terima kasih setelah memaparkan pertanyaan.

- (15) Siswa : Saudari Rahimi dipersilakan agar kiranya memperjelas pertanyaannya yang di ajukan kepada pemateri!  
 Siswa : oh iya, maaf, pertanyaan saya apakah cerita yang pemateri bawa keseluruhan mengandung unsur fiksi atau non fiksi? Terima kasih.

Moderator menyuruh penanya agar kiranya memperjelas pertanyaannya. Pada data (15) terjadi interaksi dari siswa ke siswa pada suasana diskusi. awal mula peristiwa tutur ketika moderator mempersilakan peserta diskusi untuk memperjelas pertanyaannya dengan menggunakan tuturan imperatif. Moderator berkata, "*Saudara Rahimi dipersilakan agar kiranya memperjelas pertanyaannya yang di ajukan kepada pemateri!*". Kemudian, peserta diskusi memaparkan pertanyaannya. Tuturan moderator ke peserta diskusi dan respon peserta diskusi tersebut menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim kesimpatisan. Maksim kesimpatisan merupakan kaidah bahasa santun yang mengharuskan setiap peserta tutur untuk mengurangi kerugian orang lain atau menambah keuntungan orang lain. Hal tersebut ditunjukkan pada penggunaan ungkapan maaf pada tuturan moderator dan terima kasih pada tuturan peserta diskusi. Ungkapan *maaf* dan *terima kasih* dalam memerintah atau pada tuturan imperatif mengurangi kerugian orang lain atau lawan tutur karena memerintah mempunyai kesan yang kasar sehingga harus menggunakan tuturan yang halus sehingga lawan tutur merasa tidak dirugikan.

#### 4. KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa Indonesia ditujukan untuk membina dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dalam komunikasi peserta didik ketika pada dunia pendidikan, ataupun dunia kerja. Dalam lingkungan sekolah, guru berperan dalam membentuk kesantunan berbahasa bagi siswanya. Maka dari itu, menarik untuk melihat sejauh mana kesantunan tenaga guru pada lingkup sekolah dasar, khususnya SMPN 4 Satap Jereweh. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa, pertama, bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang berwujud tuturan deklaratif menaati maksim kearifan, pujian, dan kemufakatan; tuturan interogatif menaati maksim kearifan dan pujian; tuturan imperatif menaati maksim kearifan; tuturan ekslamatif menaati maksim kearifan. Kedua, bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berwujud tuturan deklaratif menaati maksim kearifan, kedermawanan, pemufakatan, dan simpati; tuturan interogatif menaati maksim kearifan dan simpati; tuturan imperatif menaati maksim kearifan; tuturan ekslamatif menaati maksim kearifan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, T. A. B., & Mujiyanto, G. (2022). Analisis Variasi Konsultatif pada Gilir Bicara dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia di SMK PGRI 1 Giri Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1). <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.43557>
- Badelah, Mahsun, dan Burhanuddin. 2019. Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16 (2), 219-234.
- Bawamenewi, A. (2020). ANALISIS TINDAK TUTUR BAHASA NIAS SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Burhanuddin dan Sumarlam. 2015a. Tindak Tutur Imperatif Khutbah Jumat dalam Tabloid Suara Muhammadiyah. *Prosiding Prasasti 2* (Program Studi S3 Linguistik PPS UNS), 464-469.
- Burhanuddin dan Sumarlam. 2015b. Presiden Joko Widodo: Potret Tindak Tutur Penanganan Masalah Sosial-politik Bangsa. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14 (2), 167-190.
- Burhanuddin dkk. (2021). Teachers' Ability on Language Devices and Social Objective of the Text in Text-Based Indonesian Language Learning at Junior High Schools Level in Mataram City. 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020), 602-605.
- Burhanuddin dkk. 2021. Teachers' Ability on Language Devices and Social Objective of the Text in Text-Based Indonesian Language Learning at Junior High Schools Level in Mataram City. Dalam *Proceeding 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)*, 602-605. Atlantis Press.
- Burhanuddin, Sumarlam, dan Mahsun. 2019. The Complexity of Phonological Change in South Halmahera Languages. *Dialectologia*, Nomor 22.
- Fahlizi F, Johan Mahyudi, dan Burhanuddin. 2022. Indonesian Teachers' Understanding of SMP, SMPIT, and MTs about Indonesian Language Learning in Sekongkang Subdistrict, West Sumbawa Regency. *Jurnal Lentara: Jurnal Studi Pendidikan*, Volume 4 Nomor 2.
- Hafizin HF, Sukri, dan Burhanuddin. 2019. Disfemisme dan Eufemisme dalam Teks Berita Sepak Bola di Televisi Nasional. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 104-114.
- Kusno, A. (2020). Pelanggaran Kesopanan dalam Ceramah Habib Bahar Bin Smith (<em>The Violation of the Politeness Principle in Habib Bahar Bin Smith's Lecture</em>). *Jalabahasa*, 15(1). <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v15i1.321>

- Leech, G. (1982). Prinsip-prinsip Pragmatik (terjemahan). *Jakarta: Universitas Indonesia*.
- Lestari dkk. (2021). Tindak Tutur Direktif Dalam Pidato Wakil Gubernur Nusa Tenggara Barat Dalam Penanganan Penyebaran Virus Korona-19. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7 (3).
- Mahsun, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Masfufah, N. (2021). KONTAK BAHASA DAN BILINGUALISME: KETERANCAMAN VITALITAS BAHASA TUNJUNG DI DESA NGENYAN ASA, KABUPATEN KUTAI BARAT. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2). <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2589>
- Merri Silvia Basri, Hilma Safitri, & M. Nur Hakim. (2021). Kesantunan Berbahasa: Studi pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1). <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.625>
- Nurfidah, Mahsun, dan Burhanuddin. 2020. Pemahaman Guru Bahasa Indonesia SMA, SMK Dan MA Di Kota Mataram Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4 (3).
- Pradnyani, N. L. P. B., Laksana, I. K. D., & Aryawibawa, I. N. (2019). KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KELAS VII SMP NEGERI 1 KUTA UTARA. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i2.21374>
- Rizanty, Mahsun, dan Burhanuddin. 2022. Teacher Ability to Use Project-Based Authentic Assessment Methods in Factual Genre Text Learning in Class VII SMPN in Sekongkang District, West Sumbawa Regency. *Jurnal Lentara: Jurnal Studi Pendidikan*, Volume 4 Nomor 2.
- Rohaya S, Mahsun, dan Burhanuddin. 2022. Development of Anecdotal Texts Based on Local Wisdom as Alternative Teaching Materials for Class X SMAN Sekongkang. *Jurnal Lentara: Jurnal Studi Pendidikan*, Volume 4 Nomor 2.
- Sari F, Mahsun, dan Burhanuddin. 2022. Imperative Speech Acts of Teachers in Learning at SD Negeri Aik Kangkung, Sekongkang District. *Jurnal Lentara: Jurnal Studi Pendidikan*, Volume 4 Nomor 2.
- Surastina, S. (2020). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA DI SMPN SATU ATAP 1 BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.52217/ksatra.v1i2.424>
- Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Suidiana, I. N. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita Di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1).
- Yuni, Y. (2017). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI PERAWAT DI RUMAH SAKIT PERTAMINA TANJUNG (LANGUAGE POLITENESS OF NURSES AT PERTAMINA HOSPITAL TANJUNG IN COMMUNICATION). *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 6(1). <https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i1.3736>.